ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i3.5841

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA UNSUR-UNSUR BANGUN DATAR

Implementation of the Make a Match Learning Model to Improve Motivation and Learning Outcomes in Mathematics on the Elements of Plane Figures

Musdzalifah[1], Ika Ari Pratiwi[2], Dewi Sofiyati[3]
[1,2]Universitas Muria Kudus; [3]SD 3 Barongan Kudus
musdzalifah06@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 7, 2025	Apr 27, 2025	May 13, 2025	May 18, 2025

Abstract

This study is motivated by the low level of student engagement in learning the topic of plane figure elements, which affects their motivation, interest in mathematics, and participation in group activities. The purpose of this research is to improve student motivation and learning outcomes through the implementation of the Make a Match learning model in mathematics instruction. The study used a classroom action research method conducted in two cycles, with stages including planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected through tests, observation, and documentation, and analyzed descriptively and comparatively. The research subjects were 12 third-grade students at SD 3 Barongan Kudus. The results show an improvement in learning outcomes, with the percentage of students meeting the Minimum Mastery Learning Criteria (KKTP) increasing from 75.00% in the first cycle

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

to 83.33% in the second cycle. Additionally, student activity levels rose from 66.67% to 83.33%. The conclusion of this study is that the implementation of the Make a Match learning model significantly improves student motivation and learning outcomes in mathematics, particularly in the topic of plane figure elements. The implications of this research suggest that enjoyable and collaborative learning strategies can more effectively encourage student involvement in the learning process.

Keywords: Learning Model; Make A Match; Learning Outcomes; Learning Motivation; Plane Figures

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran materi Unsur-Unsur Bangun Datar, yang berdampak pada kurangnya motivasi, minat belajar matematika, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Make a Match pada mata pelajaran Matematika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif dan komparatif. Subjek penelitian adalah 12 siswa kelas III SD 3 Barongan Kudus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, di mana persentase siswa yang mencapai ketuntasan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) meningkat dari 75,00% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II. Selain itu, tingkat keaktifan siswa juga meningkat dari 66,67% menjadi 83,33%. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran Make a Match secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi Unsur-Unsur Bangun Datar. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis kolaboratif dapat mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; Make A Match; Hasil Belajar; Motivasi Belajar; Bangun Datar.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan asset nasional yang berpotensi dan perlu digali sebagai fondasi utama dalam pembangunan bangsa. Potensi tersebut hanya bisa dikembangkan secara maksimal melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terstruktur, terpadu, serta dikelola secara proporsional, harmonis, dan seimbang guna mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan dirancang dengan baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga peserta didik dapat secara aktif menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya

sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (N.A. Dewi et al., 2021). Proses pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kondisi sekolah, serta situasi daerah setempat sehingga sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Menurut Pane dan Dasopang (2017) dalam (Danil et al., 2022), pembelajaran merupakan sebuah sistem terintegrasi yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen ini bekerja bersama secara harmonis untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan sasaran pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan peserta didik, guru dan sumber belajar dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam usaha menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan keterampilan pembelajaran dan keterampilan mengajar.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada tingkat Sekolah Dasar. Matematika menjadi mata pelajaran penting karena setiap aspek dalam kehidupan manusia membutuhkan perhitungan matematika. Matematika sendiri merupakan bidang ilmu yang mencakup berbagai operasi seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian, serta konsep geometri yang meliputi bangun ruang dan bangun datar dengan rumus-rumus yang kompleks(Juliawati & Rahmatunnisa, 2019). Dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya materi bangun datar, siswa kelas III seharusnya sudah menguasai pengetahuan tentang karakteristik bangun datar, berbagai jenis bangun datar, kemampuan menggambar bangun datar dengan sempurna, dan pemahaman tentang penerapan rumus untuk setiap bentuk bangun datar tersebut. Penguasaan materi bangun datar dapat dilihat dari hasil belajar siswa . Menurut Suharni (2021) hasil belajar ialah wujud dari proses pembelajaran atau bukti bahwa seseorang telah belajar (Hismalina Rahyu Khabdila, 2023).

Kegiatan belajar peserta didik yang meliputi membaca, mengajukan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, mencatat, memberikan tanggapan, mengingat, dan memiliki semangat belajar perlu dirterapkan dalam kegiatan pembelajaran (Puspitasari & Senen, 2021). Pada tingkat Sekolah Dasar, keterlibatan aktif siswa dalam mendalami materi sangat dibutuhkan dalam aktivitas pembelajaran. Namun, realitas yang sering dijumpai adalah guru masih menerapkan metode konvensional dalam pembelajaran. Pendekatan ini cenderung menurunkan motivasi belajar peserta didik, karena berdasarkan observasi peneliti, proses

pembelajaran berlangsung secara monoton dan membosankan, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan cenderung tidak berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar.

Kondisi serupa juga ditemukan di Sekolah Dasar yang menjadi objek penelitian. Hasil observasi menunjukkan beberapa masalah dalam proses pembelajaran, di antaranya penggunaan metode konvensional oleh guru yang menurunkan motivasi belajar siswa. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dan lebih condong menggunakan metode ceramah yang hanya menuntut siswa untuk mengingat dan latihan soal pada buku teks. Akibatnya, motivasi belajar peserta didik menjadi rendah yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Dari total 12 siswa, hanya 4 siswa (33,33%) yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 8 siswa (66,66%) mendapat nilai di bawah KKM. Padahal ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah ≥70. Kondisi ini semakin diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, sehingga menurunkan motivasi belajar siswa.

Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi faktor utama rendahnya hasil belajar siswa. Untuk itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Metode konvensional seperti ceramah dan hafalan cenderung membuat siswa jenuh dan enggan memperhatikan. Pendekatan ini membuat siswa pasif di kelas, mengurangi kesempatan mereka untuk menyampaikan pendapat, dan mempersempit wawasan belajar. Pembelajaran hanya berjalan satu arah dari guru kepada siswa, dimana siswa sekadar menerima pengetahuan dan guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Metode ceramah sebaiknya hanya digunakan ketika siswa benar-benar membutuhkan penjelasan.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan suatu kondisi belajar yang bisa membuat siswa mencurahkan waktu mereka sepenuhnya untuk aktivitas pembelajaran. Hal ini terjadi karena suasana yang terbangun mampu menumbuhkan motivasi yang kuat dalam diri para siswa, sebagaimana disampaikan oleh (Yogi Fernando et al., 2024). Lingkungan kelas yang menyenangkan dengan pengelolaan yang efektif, bervariasi, dan menarik dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat dan mengajukan pertanyaan secara kritis, sehingga membangkitkan semangat dan minat belajar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta bertanya ketika belum memahami materi. Selain itu, meningkatkan kreativitas dan inovasi guru melalui penggunaan media pembelajaran atau potensi kearifan lokal diharapkan dapat membuat siswa lebih tertarik, antusias, termotivasi,

dan lebih mudah memahami pelajaran (Ainun Fisabilillah Dina Wulan N et al., 2021). Didasarkan pada kondisi tersebut, penerapan model dan media pembelajaran yang tepat dipandang efektif untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan bervariasi selama proses pembelajaran.

Guru dapat menggunakan berbagai metode yang dapat diterapkan dalam menyampaikan materi pelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah model Make a Match. Menurut Wahab (2007:59) dalam (Sumarni, 2021), Model make a match yaitu sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu. Menurut Rusman (2011: 223-233) Model Make A Match (mencari pasangan) termasuk salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif. Kelebihan dari teknik ini adalah memungkinkan peserta didik untuk belajar suatu konsep atau topik dengan mencari pasangan dari kartu berpasangan dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Huda (2013: 253-254) model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran tipe Make A Match yakni mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik; menyenangkan karena mengandung unsur permainan; membantu siswa lebih memahami materi serta meningkatkan motivasi belajar; efektif dalam melatih keberanian siswa untuk melakukan presentasi; dan membantu siswa belajar disiplin dalam memanfaatkan waktu belajar. Namun model pembelajaran ini juga memiliki kelemahan diantaranya jika tidak dirancang dengan baik, metode ini bisa memakan banyak waktu; pada tahap awal penerapan, beberapa siswa mungkin merasa malu berpasangan dengan lawan jenis; tanpa arahan guru yang tepat, sebagian siswa bisa kurang fokus saat pasangan lain melakukan presentasi; guru perlu bersikap bijak dalam memberikan konsekuensi kepada siswa yang tidak mendapatkan pasangan agar tidak merasa tersinggung; dan penggunaan metode ini secara berulang bisa menyebabkan kejenuhan.

Setiap kelas mungkin memerlukan metode pembelajaran yang berbeda. sehingga guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai metode dengan tepat. Metode pembelajaran mempunyai peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu ketepatan dalam menyampaikan materi pembelajaran

dengan metode pembelajaran yang benar akan mempermudah dan mempercepat proses penyampaian ilmu kepada peserta didik. Berdasarkan beberapa alasan tersebut maka peneliti menyusun penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika materi unsur-unsur bangun datar melalui model make a match pada siswa Kelas III Sekolah Dasar Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung motivasi belajar siswa Kelas III Sekolah Dasar Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025 menunjukkan kategori rendah dan ada beberapa siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Perbaikan dapat dilakukan melalui cara penyampaian materi dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat. Implementasi model pembelajaran make a match yang dipadukan dengan media kartu berpasangan diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada siswa tingkat Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD 3 Barongan Kudus, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus dengan subjek penelitian siswa kelas III yang berjumlah 12 siswa. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: a) pelaksanaan penelitian tidak mengganggu tugas PPL b. Pelaksanaan kegiatan penelitian memberikan manfaat langsung terhadap proses pembelajaran di kelas III. Objek penelitian adalah motivasi dan hasil belajar dalam materi Unsur-Unsur Bangun Datar pada mata pelajaran Matematika. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 18-26 Februari 2025 yang terdiri dari 2 kali siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan dan dilakukan dalam empat tahap alur PTK. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, wawancara, observasi, dan tes tertulis.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang berfokus pada permasalahan aktual di lingkungan pembelajaran (Nurgiansah, 2021). PTK dilaksanakan dengan mengamati objek tertentu menggunakan prosedur sistematis untuk mendapatkan informasi yang relevan (Nurgiansah et al., 2021). Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan trianggulasi sumber dan trianggulasi metode. Triangulasi sumber mencakup informasi yang diperoleh dari guru wali kelas, siswa, serta hasil belajar siswa. Sedangkan triangulasi metode mencakup data yang dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan tes tertulis. Yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu :

1. prosentase keaktifan siswa minimal mencapai 70 % dimana dari jumlah 12 siswa kelas III, terdapat 8 siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Indikator Keaktifan Peserta Didik

Indikator	Skor			
	1	2	3	4
Perhatian				
Kerjasama dan Hubungan Sosial				
Mengemukakan pendapat/ide				
Pemecahan Masalah				
Disiplin				

Pelaksanaan lembar obsevasi keaktifan belajar menggunakan skala likert berdasarkan kriteria 1 - 4(Gabriela & Wahyudi, 2024).

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan rumus serta acuan kriteria keaktifan peserta didik yang tercantum pada Tabel 1

$$Persentase\ keaktifan = \frac{\Sigma \text{ Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 2 Kategori Keaktifan Peserta Didik

Interval Nilai	**Kategori**
86 – 100	Tinggi
71 – 85	Sedang
56 – 70	Rendah
< 56	Sangat Rendah

2. sebanyak 80% siswa mampu menguasai aspek keterampilan, dan memperoleh nilai minimal sesuai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Berikut langkah mengolah data yang diperoleh selama penelitian

a. Menghitung ketuntasan belajar individu

$$P = \frac{\Sigma \text{ Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase ketuntasan belajar klasikal

Σ siswa yang tuntas belajar : jumlah siswa yang tuntas belajar

Σ semua siswa : jumlah semua siswa

b. Menghitung nilai rata rata kelas:

$$X = \frac{\Sigma Xi}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

Keterangan:

X = rata-rata

Σ Xi = jumlah seluruh data

n = banyaknya data

c. Menghitung presentase ketuntasan belajar klasikal:

$$\%\ ketuntasan\ belajar = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

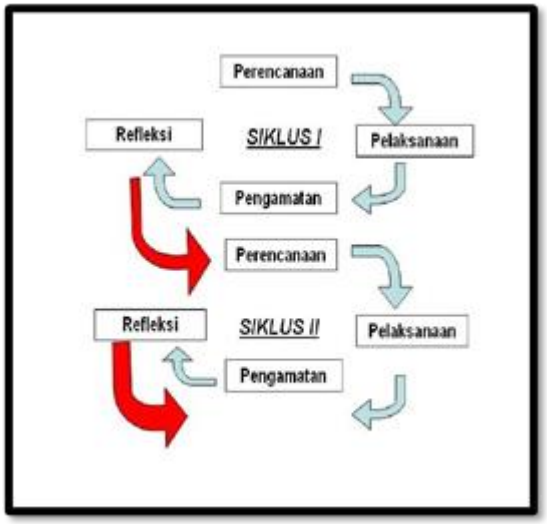
d. Menentukan batas minimal nilai ketuntasan

Ketuntasan belajar secara klasikal dapat diukur melalui persentase siswa yang berhasil mencapai ketuntasan. Perhitungan ini dilakukan dengan menghitung jumlah siswa yang mendapat nilai >70. Kriteria ketuntasan belajar secara klasikal minimal 80%.

Tabel 3 Kategori Hasil Belajar

Interval Nilai	**Kategori**
86 - 100	Sangat Baik
71 - 85	Baik
56 - 70	Cukup
< 56	Perlu Bimbingan

Prosedur yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan siklus tindakan berulang sebagaimana dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto (2010:17) dalam (Yulita et al., 2018) yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Alur pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagaimana dalam Model Kemmis dan Taggart menurut (Sunny et al., 2023)dapat dijelaskan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. PTK Model Kemmis dan Taggart

HASIL

Deskripsi Pratindakan

Pada tahap pratindakan, proses pembelajaran berlangsung dalam kondisi kurang kondusif. Proses pembelajaran berjalan secara satu arah, di mana siswa tidak menunjukkan partisipasi aktif. Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran, siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa tampak kebingungan dalam mengikuti pembelajaran dengan model diskusi dan aktivitas belajar dianggap kurang menarik. Siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran hanya 2 siswa atau sekitar 16,66% sehingga proses pembelajaran termasuk dalam kategori kurang baik.

Tabel 4 Keaktifan Peserta Didik pada Tahap Pratindakan

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa
86 - 100	Tinggi	1
71 - 85	Sedang	1
56 - 70	Rendah	10
< 56	Sangat Rendah	0

Hasil belajar siswa pada materi Unsur-Unsur Bangun Datar pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa yang memperoleh predikat A dengan klasifikasi sangat baik dan sebanyak 2 siswa mendapat predikat B dengan klasifikasi baik. Sebanyak 5 siswa yang berada pada predikat C klasifikasi cukup. Sementara sebanyak 3 siswa memperoleh predikat D dengan klasifikasi perlu bimbingan. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan

belajar sebanyak 4 siswa dengan persentase ketuntasan pada prasiklus hanya mencapai 33,33 %. Siswa yang belum tuntas sebanyak 8 siswa dengan persentase 66,66 %.

Tabel 5 Kategori Hasil Belajar pada Tahap Pratindakan

Interval Nilai	Kategori	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa
86 - 100	Sangat Baik	Tuntas	2
71 - 85	Baik		2
56 - 70	Cukup	Belum Tuntas	5
< 56	Perlu Bimbingan		3

Data ini menggambarkan hasil belajar pada materi unsur-unsur bangun datar tergolong kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan perlunya tindakan perbaikan melalui penerapan metode pembelajaran Make a Match pada siklus I.

Siklus I

Proses pembelajaran pada Siklus I sudah lebih baik dari pada proses pembelajaran pada Prasiklus. Siswa banyak yang mulai aktif mengikuti pembelajaran. Mereka mulai bekerja sama dalam kelompok dan pembelajaran berlangsung cukup menarik. Siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran sebanyak 8 siswa apabila diprosentasikan hanya sebesar 66,67 %. Proses pembelajaran ini dapat dikategorikan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan. Target yang diinginkan adalah rata- rata prosentase keaktifan siswa mencapai 70 % yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, atau dari jumlah 12 siswa Kelas III , siswa yang diharapkan aktif dalam proses pembelajaran mencapai 10 orang.

Tabel 6 Keaktifan Peserta Didik pada Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa
86 - 100	Tinggi	5
71 - 85	Sedang	4
56 - 70	Rendah	3
< 56	Sangat Rendah	0

Pada Siklus I, hasil belajar siswa mengenai materi Sisi pada Bangun Datar menunjukkan sebanyak 4 siswa berada di kategori sangat baik, 5 siswa berada di kategori

baik, 1 siswa berada di kategori cukup, dan sebanyak 2 siswa berada di kategori perlu bimbingan. Siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa dengan persentase ketuntasan sudah mencapai 75,00 %. Siswa yang belum tuntas ada 3 siswa dengan persentase 25,00 %. Hasil ini menggambarkan adanya peningkatan hasil belajar Siklus 1 dibandingkan hasil belajar pada prasiklus. Meskipun sudah ada peningkatan, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan sehingga diperlukan untuk diberi tindakan pada siklus II.

Tabel 7 Kategori Hasil Belajar pada Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa
86 - 100	Sangat Baik	Tuntas	4
71 - 85	Baik		5
56 - 70	Cukup	Belum Tuntas	1
< 56	Perlu Bimbingan		2

Siklus II

Proses pembelajaran pada Siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Sebagian besar siswa sudah tampak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mulai bekerja sama dengan baik ketika berada dalam kelompok, dan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa yang tampak aktif mengikuti proses kegiatan pembelajaran sebanyak 10 siswa jika diprosentasekan telah mencapai 83,33 %. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Capaian ini menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II telah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan yakni target rata-rata prosentase keaktifan yang diharapkan mencapai 70 % untuk dikategorikan sebagai proses pembelajaran baik.

Tabel 8 Keaktifan Peserta Didik pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa
86 - 100	Tinggi	5
71 - 85	Sedang	5
56 - 70	Rendah	2
< 56	Sangat Rendah	0

Hasil belajar pada materi Unsur-unsur bangun datar dalam Siklus II menunjukkan 6 siswa masuk dalam kategori sangat baik, 4 siswa masuk dalam kategori baik, tidak ada siswa masuk dalam kategori cukup, dan 2 siswa masuk dalam kategori perlu bimbingan. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 10 siswa dengan persentase mencapai 83,33 %. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 16,67 %. Data ini menunjukkan hasil belajar Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar pada siklus I. Dikarenakan hasil belajar Siklus II sudah cukup baik dari hasil belajar pada Siklus I, maka tidak perlu dilanjutkan untuk siklus III.

Tabel 9 Kategori Hasil Belajar pada Siklus II

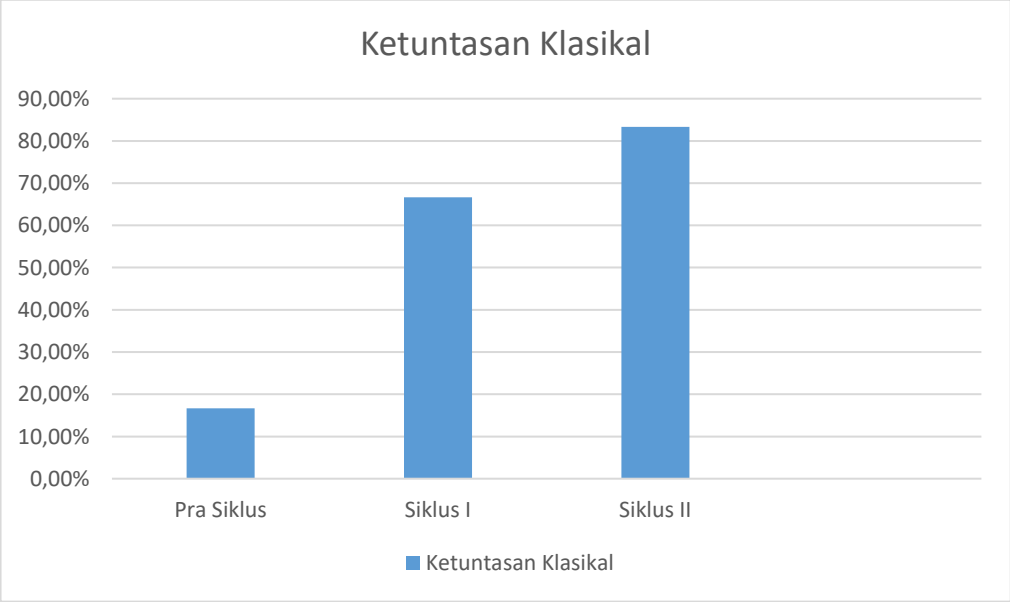
Interval Nilai	**Kategori**	**Ketuntasan Belajar**	**Jumlah Siswa**
86 - 100	Sangat Baik	Tuntas	6
71 - 85	Baik		4
56 - 70	Cukup	Belum Tuntas	0
< 56	Perlu Bimbingan		2

Dengan maksud memberikan gambaran lebih jelas mengenai peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada kondisi awal sampai siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 Hasil Belajar Matematika dari Prasiklus sampai Siklus II

Keterangan	**Hasil Penelitian**		
	Prasiklus	**Siklus I**	**Siklus II**
Keaktifan Siswa	2	9	10
Persentase	16,66%	66,67%	83,33%
Tuntas	4	9	10
Persentase	33,33%	75,00 %	83,33%
Belum Tuntas	8	3	2
Persentase	66,67%	25,00 %	16,67 %

Secara sederhana peningkatan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Klasikal

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama 2 siklus, didapatkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Make a Match* dikatakan berhasil dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika pada materi Unsur-Unsur Bangun Datar pada siswa kelas III SD 3 Barongan Kudus Tahun Pelajaran 2024/2025. Pada tahap pra tindakan, ketuntasan belajar siswa masih rendah. Sebagian besar siswa gagal mencapai standar KKTP sekolah yang ditetapkan pada nilai 70. Sebagian besar nilai siswa berada dalam kategori rendah, dengan hanya sedikit yang berhasil mendapatkan nilai baik atau sangat baik. Hal ini terjadi karena siswa kurang antusias dan sulit berkonsentrasi selama pembelajaran. Hasil pra tindakan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan saat ini tidak efektif menarik motivasi belajar siswa dan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak kelas III yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang aktif, konkret, dan bermakna.

Dalam upaya perbaikan kegiatan pembelajaran, pada siklus I peneliti menerapkan model pembelajaran Make a Match. Metode pembelajaran ini menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Menurut (Mayanti & Samsudin, 2023) metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Hasilnya setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan aktivitas dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa mulai

menunjukkan motivasi dalam mengikuti pembelajaran, siswa juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.Pada siklus I ini kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala ketuntasan belajar klasikal belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal baru mencapai 75,00%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan. Maka, diperlukan upaya perbaikan pada siklus II dengan menerapkan strategi pendampingan yang berkesinambungan untuk mengarahkan dan mendukung siswa sehingga mereka dapat terbiasa mengikuti tahapan-tahapan Make a Match dengan terstruktur dan sistematis.

Metode pembelajaran model make a match terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa. Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa metode ini cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian dari (Handayani, 2021) membuktikan bahwa model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD. Selain itu, model make a match juga dapat meningkatkan motivasi belajar bagi siswa (Lestari et al., 2019) . Peneliti lain juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran Make A Match berbantuan Media Kartu Gambar dapat diaplikasikan pada pelajaran matematika di sekolah dasar sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal pada pelajaran matematika. (Gosachi & Japa, 2020). Temuan penelitian terdahulu sejalan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.

Pembelajaran pada siklus II dilanjutkan dengan tetap mengimplementasikan model pembelajaran Make a Match, namun dengan pelaksanannya dilakukan perbaikan. Pada siklus II mencapai hasil yang optimal berkat penyesuaian yang dilakukan peneliti berdasarkan evaluasi dari siklus I. Salah satu modifikasi penting yang diterapkan adalah dengan memberikan peserta didik keleluasaan untuk memilih sendiri kartu soal atau jawaban. Strategi ini terbukti efektif dalam mendorong tingkat partisipasi dan kerjasama antar peserta didik selama proses pembelajaran, karena mereka merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman sekelas. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Mareta et al., 2024) yang menyebutkan bahwa peserta didik kelas rendah merasa kurang percaya diri dan kesulitan beradaptasi dengan teman. Hasil evaluasi pada akhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal yang signifikan, yaitu 83.33% siswa telah mencapai KKTP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Rekapitulasi ketuntasan belajar secara klasikal menunjukkan ada kenaikan dari tahap pra tindakan hingga siklus II, yaitu dari 33,33% meningkat menjadi 75,00% kemudian terjadi peningkatan lagi menjadi 83,33% .Keberhasilan pembelajaran pada siklus II terjadi karena beberapa alasan penting. Pertama, para siswa telah lebih mengerti cara kerja model *Make a Match* yang menggunakan kartu berpasangan sebagai media pembelajaran. Kedua, pemahaman siswa terhadap soal-soal yang menguji tingkat pemahaman telah meningkat. Ketiga, siswa merasa lebih nyaman ketika berinteraksi dengan siswa lain, sehingga partisipasi dan kolaborasi dalam pembelajaran menjadi lebih baik. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dengan bantuan kartu berpasangan efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika, khususnya pada materi Unsur-Unsur Bangun Datar Siswa Kelas III SD 3 Barongan Kudus Tahun Pelajaran 2024/2025. Meskipun indikator keberhasilan telah terpenuhi, masih ada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan observasi pada kedua siswa tersebut, siswa terlihat tidak fokus saat kegiatan pembelajaran. Perilaku ini mengindikasikan adanya hambatan dalam belajar yang berdampak pada rendahnya penguasaan konsep. Dengan demikian, perlu ada tindak lanjut yang lebih spesifik terhadap kedua siswa tersebut diantaranya bimbingan individual dan peningkatan motivasi secara personal.

Penelitian ini sejalan dengan (Nuryadin et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran make a match terhadap motivasi belajar siswa sehingga dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut (Putri & Taufina, 2020) menyebutkan penggunaan model Make A Match untuk meningkatkan keaktifan belajar digolongkan berhasil dan meningkat. Penelitian dari sumber lain menyebutkan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa(Sari et al., 2019). Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran model make a match terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Peserta didik tidak cepat bosan dengan kegiatan pembelajaran serta dapat memberikan pengalaman menyenangkan dalam memahami konsep matematika. Dengan demikian, metode pembelajaran make a match terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD 3 Barongan Kudus khususnya pada mata pelajaran Matematika pada materi Unsur Bangun Datar tahun Pelajaran 2024/2025 semester II.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah subjek, yaitu hanya melibatkan 12 peserta didik di kelas III SD 3 Barongan Kudus tahun ajaran 2024/2025 semester II. Oleh

karena itu, hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SD 3 Barongan Kudus ditemukan beberapa hasil penting: keaktifan peserta didik mencapai 10 peserta didik dari total 12 peserta didik, persentase tingkat keaktifan mencapai 83,33%, dan ketuntasan belajar peserta didik mencapai nilai KKTP 70, dan ketuntasan klasikal tercapai minimal 9 peserta didik sehingga ketuntasan klasikal mencapai 80%. Melalui penerapan dua siklus tindakan kelas, motivasi belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Model *Make a Match* terbukti efektif meningkatkan keaktifan siswa dengan pendekatan yang menarik, meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika pada materi Unsur-Unsur Bangun Datar kelas III SD 3 Barongan Kudus.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pendidikan dasar melalui tiga aspek utama: pertama, membuktikan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa SD; kedua, memperkuat melalui data empiris bahwa model *Make a Match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SD dan ketiga, menghadirkan solusi praktis melalui implementasi model pembelajaran Make a Match dapat diterapkan pendidik untuk berbagai konteks pembelajaran. Mengingat keterbatasan penelitian ini, direkomendasikan agar penelitian mendatang: 1) mengevaluasi konsistensi dampak model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar secara jangka panjang, 2) memperluas subjek penelitian ke beragam sekolah dasar dengan karakteristik berbeda, serta 3) mengkombinasikan model pembelajaran Make a Match dengan beragam media konkret yang sesuai untuk konsep matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun Fisabilillah Dina Wulan N, A. F., Ika Ari Pratiwi, I. A., & Erik Aditia Ismaya, E. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Make a Match Berbantuan Media Puzzle Di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *5*(2), 484–495. https://doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8212

Danil, M., Yulia, & Hasnah. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Wajo. *PINISI: Journal on Education*, *2*(5), 165–175. https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/view/36855

Gabriela, N. D. P., & Wahyudi. (2024). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Kelas 1 Sekolah Dasar Menggunakan Model Pembelajaran Tgt(Team Games Tournament). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*, 6062–6072.

Gosachi, I. M. A., & Japa, I. G. N. (2020). Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *3*(2), 152. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25260

Handayani, P. (2021). Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Materi Bangun Datar. *Jurnal Dharma PGSD*, *1*(2), 173–187. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/judha

Hismalina Rahyu Khabdila. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV SD Negeri Beji. *Ahmad Dahlan University*, *08*(15018), 1–23.

Juliawati, E. S., & Rahmatunnisa, S. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika siswa materi bangun datar melalui media menara hanoi dan origami. *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD*, *III*(1), 53–56.

Lestari, A. A., Muhajir, & Saputra, H. J. (2019). Keefektifan Model Make a Match Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Tema 5 Kelas V SDN Jatingaleh 01 Semarang. *Elementary School*, *6*(2), 139–144.

Mareta, V. A., Nurhasan, A. K., Robiansyah, Y., Yuanita, L. A., Studi, P., Agama, P., & Siswa, K. (2024). *ANALISIS PENERAPAN METODE COOPERATIVE LEARNING DALAM ANALYSIS OF THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING METHODS*. *2*(2), 75–85.

Mayanti, R., & Samsudin, A. (2023). Penggunaan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Tulis Pada Siswa Kelas Ii. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *8*(2), 2331–2342. https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.545

N.A. Dewi, I.G.A. Wesnawa, & I.W. Kertih. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Media Peta Pikiran, Keterampilan Sosial Dan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, *5*(1), 21–33. https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.242

Nurgiansah, T. H. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Bantul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 28–33. https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.566

Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Iman Nurchotimah, A. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, *2*(1), 10. https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.41752

Nuryadin, R., Idawati, & Hidayah. (2023). Model Pembelajaran Make a Match Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *6*(3), 651–661.

Puspitasari, Y., & Senen, A. (2021). Efektivitas Media Komik Foto Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(1),

33–39. https://doi.org/10.24176/re.v12i1.5639

Putri, D. A., & Taufina, T. (2020). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(3), 610–616. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.403

Sari, A., Asriati, N., & Ulfah, M. (2019). Penerapan Make a Match Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Smas Mujahidin Pontianak Artikel Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *8*(11), 11. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/24934/15547

Sumarni, S. (2021). Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, *5*(1), 39–44. https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1281

Sunny, V., Siti Sundari, F., & Kurniasih, M. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dengan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V E Di Sdn Polisi 1 Kota Bogor. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 1070–1079. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.788

Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *2*(3), 61–68. https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843

Yulita, Y., Kresnadi, H., & Kaswari, K. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Picture and Picture Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran …*, *7*(09), 2.